

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu kesenian tercipta dari ekspresi dan kreativitas manusia, keberadaan kesenian merupakan suatu budaya Masyarakat yang terus berkembang secara turun temurun. Kesenian turun temurun adalah kesenian yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas atau budaya. Kesenian memiliki berbagai jenis seperti seni tari, seni musik, seni rupa, dan lain-lain, adapun fungsinya sebagai media hiburan, media ritual, media Pendidikan serta kebutuhan emosional dan kebutuhan fisik.

Indonesia terdapat beragam kesenian dan budaya yang melimpah, seperti yang diungkapkan oleh Wartika dkk (2020:124) berikut.

Jawa Barat adalah provinsi yang memiliki berbagai jenis kesenian tradisional yang multirupa dan melimpah. Setiap daerahnya menunjukkan keunikan yang memberikan warna berbeda sesuai dengan nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal yang dianut masyarakatnya.

Salah satu kesenian yang ada di Jawa barat adalah kesenian Reak.

Kesenian Reak merupakan kesenian yang cukup populer di tanah Sunda,

kesenian yang berkaitan erat dengan tradisi-tradisi Sunda ini sangat populer di kalangan masyarakat setempat khususnya di wilayah Bandung Timur. Istilah Reak juga dikenal sebagai kesenian *Reak Kuda Lumping* di beberapa tempat seperti Cibiru, Cileunyi, Rancaekek, Jatinangor, Cicalengka dan sekitarnya. Kesenian Reak bukan kesenian asli Bandung Timur, tetapi merupakan seni tradisional yang berasal dari Kabupaten Sumedang, tepatnya dari daerah Rancakalong. Rohendi (2016:55) mengungkapkan, “Adapun Seni Reak ini sampai ke Cileunyi, pada mulanya dibawa oleh pedagang pedagang dari Kabupaten Sumedang sekitar tahun 1958”. Fungsi pertunjukan seni Reak pada awalnya untuk ritual, Rohendi (2016:58) mengungkapkan, “Pada awal perkembangannya untuk acara ritual untuk anak laki-laki yang telah di khitan. Ritual tersebut tidak terlepas dari makna-makna di antaranya bentuk permohonan izin, rasa syukur, dan undangan pada para leluhur masyarakat setempat”.

Sulhi (2021:449) mengungkapkan, “Kesenian Reak Sunda hadir di kalangan masyarakat yang di bawa oleh leluhur nenek moyangnya mengandung pesan dan makna tertentu untuk manusia”. Kesenian Reak merupakan kesenian yang bentuk pertunjukannya adalah helaran, dalam Kesenian Reak terdapat (bangbarongan) atau orang yang mengenakan kostum yang terbuat dari karung goni dan dibagian kepalanya menyerupai

singa, lalu (kuda lumping) atau sebuah alat yang menyerupai kuda yang digunakan untuk kebutuhan atraksi, serta musik pengiringnya yang biasa disebut dengan *dog-dog*. Rohendi (2016:58) menyebutkan, “Istilah *reak* diambil dari kata *reang* yang artinya banyak orang, arakaran (iring-iringan) sebagian masyarakat setempat menyebut istilah iring-iringan yaitu dengan kata seni ngiringan atau suraksurakan (sorak-sorai).

Kesenian Reak dapat dipandang sebagai salah satu ekspresi budaya yang khas, mencerminkan nilai-nilai, dan identitas masyarakat pendukungnya. Sebagai bagian dari warisan budaya, Reak tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk melestarikan cerita, kepercayaan, dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Rahmaniah et al., (2012) mengatakan, “Seni Reak merupakan warisan budaya, yang tentunya budaya merupakan identitas sebuah bangsa. Identitas dapat dibentuk melalui budaya atau tempat seseorang menjadi bagian atau berpartisipasi”.

Seiring perkembangan zaman ini kesenian Reak menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan minat masyarakat yang cenderung lebih tertarik pada hiburan modern dibandingkan kesenian tradisional, dominasi musik dan pertunjukan modern mengurangi minat terhadap

kesenian tradisi. Selain itu perkembangan teknologi sangat mempengaruhi dalam keberlanjutan seni tradisi, masyarakat lebih mengoptimalkan media digital sebagai sarana mendapatkan informasi sehingga minimnya apresiasi terhadap pertunjukan kesenian tradisional secara langsung. Terdapat masalah lain yang mempengaruhi keberlanjutan kesenian Reak yaitu perubahan sosial dan ekonomi, seperti urbanisasi dan globalisasi yang membuat masyarakat lebih fokus pada ekonomi dibandingkan pelestarian budaya. Sebagai Masyarakat yang cinta terhadap budayanya, Upaya untuk melestarikan kesenian tradisional memiliki arti yang sangat penting dalam menjaga warisan budaya bangsa. Seni tradisional tidak hanya mencerminkan identitas dan keunikan suatu daerah, tetapi juga menjadi bagian dari Sejarah dan kekayaan yang perlu dijaga agar tidak hilang atau terlupakan oleh generasi mendatang.

Pelestarian kesenian oleh Masyarakat atau kelompok tertentu merupakan upaya kolektif untuk menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan relevan. Langkah ini melibatkan berbagai aktivitas, seperti menggelar pertunjukan, mengajarkan keterampilan seni kepada generasi muda, serta beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Irhandayaningsih (2018) menyebutkan “Melalui pelestarian ini, kesenian dapat terus berkontribusi dalam memperkuat identitas

budaya dan membangun kebanggaan komunitas atau kelompok. Pemupukan identitas sebuah bangsa dimulai dari kelompok terkecil masyarakat di dalamnya". Hal tersebut di implementasikan oleh sebuah kelompok atau grup kesenian yang berada di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung yaitu grup Kesenian Reak Cuta Muda.

Di kalangan Masyarakat Kecamatan Rancaekek sudah tak asing lagi dengan nama Grup Kesenian reak Cuta Muda, sebuah grup Kesenian reak populer dan sukses di Kecamatan Rancaekek yang berdiri pada tahun 1992 yang didirikan oleh Ujang Suryana atau biasa disebut Abah Jaka. Suardi (2017:70) mengungkapkan, "Tak heran jika David j Schuwartz pengarang buku berpikir dan berjiwa besar yang jadi salah satu buku best seller dunia mengatakan, sukses berarti populer dikalangan teman, lingkungan dan masyarakat luas".

Dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian Reak, grup Cuta Muda dihadapkan berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia atau sulitnya merekrut anggota baru yang berminat dan berkomitmen terhadap kesenian Reak. Keterbatasan fasilitas pertunjukan seperti alat musik, kostum dan infrastruktur lainnya. Adaptasi dengan perkembangan zaman sehingga kesulitan mengemas Reak agar tetap

menarik bagi audiens modern tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Masalah lainnya menyangkut strategis seperti kurangnya visi dan misi kurangnya perencanaan atau manajemen kelompok dan kurangnya evaluasi.

Dalam permasalahan tersebut tentunya grup Cuta Muda menerapkan berbagai upaya strategis yang dirancang secara sistematis. Strategi-strategi ini bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian Reak, meningkatkan apresiasi Masyarakat, serta memastikan keberlanjutannya di tengah dinamika sosial dan perkembangan zaman. Grup Cuta Muda berperan penting dalam melestarikan kesenian Reak melalui berbagai strategi seperti pemanfaatan media digital sebagai promosi agar dapat menjangkau banyak audiens, struktur keanggotaan atau manajemen kelompok yang terorganisir dengan baik sehingga menjadikan faktor penting dalam menjaga stabilitas, efektivitas, dan keberlanjutan grup Cuta Muda, melakukan revitalisasi terhadap anggota dan generasi muda dengan melaksanakan pelatihan rutin dengan tujuan melatih keterampilan, dan menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah atau lembaga budaya untuk mendapatkan dukungan dalam pendanaan atau fasilitas, serta menciptakan suatu hal yang baru atau inovasi. Rogers

(1995) mengatakan, “Inovasi adalah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya”.

Adapun permasalahan yang akan diteliti berkaitan dengan strategi grup Cuta Muda dalam melestarikan kesenian Reak. Penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis terkait strategi yang dilakukan oleh grup Cuta Muda serta mengungkap upaya dan peran di kalangan Masyarakat. Untuk menganalisis strategi grup ini secara mendalam, diperlukan pendekatan difusi inovasi, menurut Rogers (1995), “difusi inovasi adalah proses yang melibatkan adopsi ide atau praktik terhadap individu atau organisasi”. Adapun tahap-tahap difusi inovasi meliputi pengetahuan, persuasi, Keputusan, implementasi dan konfirmasi. Seperti yang dikatakan Soedarso (2006) sebagai berikut.

Dengan memahami strategi yang mereka gunakan, diharapkan dapat menjadi pelestarian seni tradisional yang efektif dan dapat diaplikasikan oleh komunitas seni lainnya. Kesenian yang sejalan dengan adat-istiadat serta berguna untuk kepentingan-kepentingan sosial kemasyarakatan, maka suatu kesenian akan tetap eksis dan lestari.

1.2. Rumusan Masalah

Grup Cuta Muda di Kecamatan Rancaekek sampai saat ini masih eksis bahkan menjadi grup kesenian reak yang paling populer di Rancaekek, hal

tersebut karena grup Cuta Muda memiliki strategi dalam melestarikan dan mempertahankan eksistensinya.

Dengan demikian penelitian ini akan mencari jawaban-jawaban atas pertanyaannya, dengan demikian penelitian ini akan mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya grup Cuta Muda dalam melestarikan kesenian reak?
2. Bagaimana peran grup Cuta Muda dalam melestarikan kesenian reak?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan:

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan upaya grup Cuta Muda dalam melestarikan kesenian Reak.
2. Mengidentifikasi peran grup Cuta Muda dalam melestarikan kesenian Reak.

1.3.2. Manfaat:

1. Menambah referensi dalam kajian seni tradisional dan strategi pelestariannya.

2. Dalam penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai strategi grup kesenian reak cuta muda dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian Reak.
3. Mendorong apresiasi terhadap kesenian Reak sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

1.4. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka, karya ilmiah yang secara khusus membahas seni Reak masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, penulis mengarahkan telaah pustaka pada sumber-sumber yang memiliki keterkaitan tidak langsung, seperti tulisan-tulisan yang membahas kesenian Reak secara umum maupun upaya pelestariannya.

Sejalan dengan hal tersebut, penulis meninjau beberapa referensi untuk memastikan bahwa topik yang diangkat memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, serta untuk menghindari duplikasi kajian. Selain itu, literatur yang dikaji juga berperan sebagai landasan teoritis dan sumber acuan dalam mendukung analisis penelitian ini. Literatur tersebut diantaranya:

1. Rohendi (2016) jurnal berjudul "*Fungsi Pertunjukan Seni Reak Di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi*" dalam tulisan tersebut, Rohendi

membahas tentang fungsi dari kesenian reak itu sendiri, selain membahas tentang fungsi, dalam jurnal tersebut juga membahas tentang bentuk pertunjukan kesenian Reak, definisi Reak dan sejarah kesenian reak yang ada kaitannya dengan penyebaran kesenian reak dan eksistensinya di wilayah Bandung.

2. Fauzan (2021) skripsi berjudul *"Eksistensi Seni Reak Kuda Renggong Grup Cuta Muda"* dalam tulisan tersebut, Fauzan membahas tentang eksistensi grup seni Reak Kuda Renggong Cuta Muda, selain membahas eksistensinya dalam skripsi ini membahas terkait Sejarah, profil dan perkembangan grup Cuta Muda.
3. Sulhi (2021) jurnal berjudul *"Implementasi Nilai Binadamai Dalam Masyarakat Sunda Melalui Kesenian Reak"*. Dalam jurnal ini membahas terkait penerapan prinsip-prinsip perdamaian dan harmoni ke dalam praktik dan makna seni Reak di Masyarakat sunda, sebagai contoh seperti gotong royong.
4. Wartika, Ridwan & Apip (2020) jurnal berjudul *"Pesona Kesenian Sunda Dalam Kemasan Komunikasi Multimedia"*, dalam jurnal ini membahas tentang seiring kemajuan zaman apresiasi Masyarakat Jawa Barat terhadap keberadaan dan budaya semakin menurun, memerlukan pemeliharaan atau pembaharuan yang dipadukan

dengan inovasi. Menggunakan multimedia merupakan salah satu Solusi untuk melestarikan dan mempromosikan kesenian tradisional, dengan mengoptimalkan proses aplikasi multimedia jangkauan penonton bisa sangat luas dan tentunya menoptimalkan multimedia dapat membuat kemasan menjadi lebih menarik. Hal tersebut sudah diimplementasikan oleh grup kesenian reaktif muda dengan selalu mempromosikan seni pertunjukan reaktif melalui media sosial.

1.5. Landasan Teori

Pendekatan teori yang digunakan adalah teori Difusi Inovasi (Diffusion of Innovations Theory) dari seorang sosiolog Amerika Everett Rogers. Dalam konteks pelestarian kesenian teori ini menjelaskan bagaimana kesenian dapat diterima oleh masyarakat luas (Rogers, 1995). Lima elemen utama dalam difusi inovasi untuk pelestarian kesenian:

1. Inovasi: Dalam konteks ini, inovasi merujuk pada strategi-strategi baru yang dilakukan oleh grup Cuta Muda, seperti menggabungkan unsur Reaktif dengan unsur seni modern, penggunaan media sosial untuk promosi, atau pendekatan

kreatif dalam pertunjukan. Strategi tersebut bukan sekadar pelestarian biasa, tetapi merupakan bentuk pembaruan yang berbeda dari cara tradisional.

2. Saluran komunikasi: Saya menganalisis bagaimana informasi tentang Reak dan kegiatan Cuta Muda disebarluaskan, baik melalui media sosial (Instagram, TikTok, YouTube), komunikasi lisan di komunitas, maupun melalui kegiatan pentas di berbagai acara. Ini menunjukkan peran media dalam menyebarkan inovasi tersebut ke masyarakat luas.
3. Waktu: Waktu berkaitan dengan seberapa cepat inovasi diadopsi. Saya melihat bagaimana proses adopsi inovasi Cuta Muda berlangsung dalam kurun waktu tertentu, misalnya sejak mereka aktif memperkenalkan pendekatan baru hingga akhirnya diterima oleh masyarakat, terutama generasi muda.
4. Sistem sosial: Sistem sosial di sini mencakup masyarakat sekitar, seniman Reak lainnya, lembaga budaya, dan pemerintah daerah. Saya meneliti bagaimana dukungan atau tantangan dari lingkungan sosial ini memengaruhi proses difusi inovasi yang dilakukan oleh grup Cuta Muda.

a. Proses Keputusan adopsi: Saya mengkaji bagaimana individu atau kelompok dalam masyarakat memutuskan untuk menerima, menolak, atau menyesuaikan inovasi yang ditawarkan Cuta Muda. Hal ini saya telusuri melalui wawancara dan observasi terhadap penonton, komunitas lokal, serta anggota grup itu sendiri.

a. Pengetahuan: Masyarakat mulai mengenal kesenian melalui media dan promosi.

b. Persuasi: Masyarakat mulai tertarik dan melihat manfaatnya.

c. Keputusan: Masyarakat mulai terlibat, misalnya dengan menonton pertunjukan atau ikut serta dalam komunitas seni.

d. Implementasi: Kesenian mulai berkembang dan diadopsi oleh komunitas baru.

e. Konfirmasi: Kesenian semakin diterima dan berkembang sebagai bagian dari identitas budaya.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif deskriptif, Pendekatan penelitian yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia melalui

pengumpulan dan analisis data yang bersifat non numerik. Metode ini bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Dalam metode penelitian ini tentunya penulis melakukan langkah-langkah dalam memperoleh data, data tersebut diperoleh dengan cermat dan tentunya ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan.

1.6.1. Studi Pustaka

Keperluan penelusuran pustaka, penulis membaca beragam pustaka berupa jurnal, buku, skripsi dan karya ilmiah lainnya. Studi Pustaka dilakukan untuk memperoleh data yang tertulis guna mendapatkan informasi yang akurat dan relevan. Penulis sudah mengunjungi perpustakaan ISBI Bandung dan penulis juga berencana akan mengunjungi Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat. Selain mengunjungi perpustakaan penulis juga melakukan studi pustaka secara online.

1.6.2. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data dan gambaran mengenai grup cuta muda dengan mengunjungi sanggar seni reaktif cuta muda dan menonton pertunjukannya. Tujuan observasi ini untuk mengamati keunikan pertunjukan seni reaktif cuta muda dan

upaya dalam mempopulerkan kesenian reak. Tidak hanya itu observasi digitalpun dilakukan dengan tujuan untuk melihat perspektif yang berbeda. Penulis juga akan melakukan observasi ke Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat.

1.6.3. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan mewawancarai pimpinan grup kesenian reak Cuta Muda yaitu Ujang Suryana dan istrinya yaitu Ija Hadijah sebagai pengelola grup. Untuk menambahkan dan memperkuat data, penulis juga mewawancarai beberapa narasumber atau seniman kesenian Reak lainnya yang bernama Aditia Putra Pratama yang bisa dikategorikan sebagai saksi.

1.6.4. Dokumentasi

Penulis mendapatkan data dari dokumentasi yang mereka punya, seperti foto, video. Kemudian mempelajari objek penelitian dari sumber audiovisual yang sudah ada.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari tiga bab dan disetiap bab terdiri dari sub – sub pembahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut,

Bab I. Pendahuluan, menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, pendekatan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Penjelasan tentang Kesenian Reak. Pada bab ini dijelaskan Asal Usul Kesenian Reak, Penyebaran Reak ke Bandung Timur Fungsi Reak dalam masyarakat, perkembangan kesenian reak di era modern, bentuk dan struktur pertunjukan Reak dan Profil grup Cuta Muda.

Bab III. Pada bagian ini akan terbagi menjadi beberapa sub bab yang membahas tentang strategi grup kesenian reak cuta muda dalam melestarikan kesenian Reak melalui teori difusi inovasi, faktor-faktor yang mempengaruhi proses difusi inovasi dalam pelestarian kesenian Reak, peran dan upaya pelestarian yang dilakukan oleh Reak Cuta Muda terhadap keberlanjutan kesenian Reak.

Bab IV. Penutup, berisi kesimpulan dan saran.